

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penerapan Kebijakan Politik Nizham al-Mulk dalam Munculnya Madrasah Menurut Ahamad Syalabi

Bab ini merupakan ruang yang seharusnya mengalir dengan penuh keilmuan atas temuan peneliti. Maka, peneliti berusaha keras untuk mengungkap atau membahas hasil penelitian.

1. Kontribusi Agung Kebijakan Nizham al-Mulk Madrasah Nizhamiyah

Napak tilas ini akan dimulai dari pusat pengajaran paling tua yaitu Kuttab. Kuttab terbentuk sebagai bentuk usaha mendidik anak-anak muslim untuk mendapatkan pengajaran dalam membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Sebuah artikel menarik betajuk *Kuttab sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletakan Dasar Literasi* karya pena Novianti Muspiroh, karya pena ini banyak mengungkap perkembangan literasi pertama pada institusi pertama pendidikan Islam. Ia mengungkap bahwa literasi pertama di Kuttab ialah mengajarkan tentang baca tulis, menghafal al-Qur'an, dan berhitung dasar. Teriring perjalanan waktu Kuttab berkembang menjadi Kuttab Qonuni yang di dalamnya mengajarkan ilmu bahasa dan adab, dasar-dasar ilmu agama, dan hadis.¹

¹ Novianti Muspiroh, "Kuttab sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletakan Dasar Literasi", *Tamaddun*, Vol. 7, No. 1, 2019, 173.

Kembali Novianti mengungkap ketika Kuttab berjalan pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah literasinya mencakup membaca al-Qur'an dan menghafalnya, ilmu nahwu, shorrof, berhitung, menghafal syair, menulis, membaca, dan pokok-pokok ajaran Islam serta sejarah orang-orang besar Islam.² Masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab pembelajaran pernah memberi intruksi agar mengajarkan menghafal syair-syair dan pribahasa, membaca, memanah, mengendarai kuda, dan berenang. Meski kebijakan ini hanya direspon sejumlah kota yang memiliki sungai.³

Lebih luas lagi George A. Makdisi menarasikan bahwa Kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam yang khusus mengajarkan adab atau humaniora, tepatnya bidang ilmu nahwu dan ilmu al-Quran. Bila melihat kajian Makdisi terhadap salah satu alumni Kuttab bernama al-Bayhaqi ia menguasai sebalas buku tentang nahwu, leksikografi, syair, kamus berbahasa Arab tentang hukum, makhluk hidup, anatomi tubuh, benda-benda mati, juga menguasai kamus kata benda dasar disertai penjelasannya.⁴

Kemudian napak tilas perkembangan beralih ketempat yang lebih luas yaitu masjid jamik. Di masjid jamik ketika mengkaji tulisan Makdisi literasi yang diajarkan disesuaikan dengan geografis dimana masjid itu berada. Dari setiap masjid yang ada rata-rata atau fokus

² Ibid, 174-175.

³ Ibid, 177.

⁴ George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam; Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 85-88.

pelajaran yang diajarkan adalah pelajaran al-Qur'an dan nahwu. Memang dari sekian masjid yang ditempati sebagai ruang belajar mata pelajaran yang dipelajari dapat disimpulkan yaitu ilmu-ilmu agama, ilmu nahwu, leksikografi, syair, sejarah, silsilah, dan kajian adab lainnya.⁵

Masih dalam tulisan Makdisi Perpustakaan memiliki fungsi yang cukup luas selain sebagai ruang membaca. Pada masa klasik ini perpustakaan merupakan pusat aktivitas akademis pula sebagai ruang diskusi antar para ahli. Kebanyakan dari sekian perpustakaan itu para ahli yang berdiskusi bahkan berdebat kebanyakan mereka yang ahli dibidang tata bahasa, sejarah, dan yang terpenting ialah mereka para ahli sastra.⁶

Literasi ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan institusi pendidikan pada masa klasik. Setelah masjid, karena masjid banyak seruan dari orang-orang yang ingin melaksanakan ibadah. Kemudian muncul institusi pendidikan yang dinamakan madrasah, dimana institusi ini memiliki ruang khusus bagi para pelajar yang ingin belajar.

Mengungkap awal lahirnya madrasah menjadi kesulitan tersendiri untuk membutikan madrasah mana yang lahir lebih awal. Sebab banyak riwayat yang mengungkap kelahiran madrasah itu sendiri. Beberapa riwayat yang populer, sebelum madrasah

⁵ Ibid, 89-91.

⁶ Ibid, 93-98.

Nizhamiyah banyak lembaga pendidikan yang konsepnya telah berbentuk madrasah.

Pada akhir abad ke-1 M al-Maqrizi mengungkap sebagaimana dikutip Athiyah al-Abrasyi dan dikembangkan oleh Asep Kurniawan bahwa madrasah al-Baihaqiyah telah didirikan oleh penduduk Nisyabur.⁷ Juga yang terdapat dalam catatannya Hasaruddin.⁸ Kembali pada catatannya Asep Kurniawan, mengungkap penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Richad Bullet bahwa dua abad sebelum berdirinya madrasah Nizhamiyah terdapat 39 madrasah di wilayah persia. Juga Naji Ma'ruf menyatakan 165 tahun sebelum Nizhamiyah di Khurasan juga telah berkembang madrasah.⁹ Sejarah madrasah pada masa pemerintahan Abd al-Rahman III di Kordova, dan Abd al-Rahman sendiri pernah mendirikan Universitas Kordova. Meski sebelumnya telah dibangun 27 sekolah gratis di Kordova oleh Al-Hakam II al-Musntanshir (961-976), menurut Philip K. Hitti bangunan ini mendahului al-Azhar Kairo dan Nizhamiyah Baghdad.¹⁰

Sejarah madrasah yang masyhur seperti diungkap oleh Ahmad Sjalabi dan Philip K. Hitti madrasah yang pertama kali berdiri adalah madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk tahun

⁷ Asep Kurniawan, 119. Lihat juga di Mira Astuti, Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Masa Awal; Rumah, Kuttab, Masjid, Saloon, dan Madrasah, dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 121.

⁸ Hasaruddin, "Madrasah pada Masa Islam Klasik: Analisis Historis atas Metode yang Digunakan", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1, 2011, 121-138.

⁹ Asep Kurniawan, 120.

¹⁰ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, penj. R. Cecep Lukman Yasin, dkk. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 674. Lihat juga di Firas Alkhateeb, *Lost Islamic History*, penj. Nadya Andwiyani, (Jakarta: Zahira, 2016), 164.

1065-1067.¹¹ Bahkan Abdul Hadi WM dengan gagah mengatakan bahwa Nizham al-Mulk sebagai “bapak universitas Islam”, berkat kerja kerasnya Nizham dalam membangun dan mengembalikan semangat intelektual pada masa pemerintahannya.¹² Nizhamiyah menjadi patronase madrasah mula-mula, sebab madrasah Nizhamiyah merupakan madrasah paling populer serta gerakannya sangat masif dalam membangun kekuatan intelektual muslim klasik.

Awal pendirian madrasah Nizhamiyah didirikan di Baghdad sebagai ibu kota pemerintahan kerajaan Islam masa itu. Nizhamiyah didirikan tepat di pinggir sungai Dijlah, ditengah-tengah pasar selasah Baghdad. Pembangunan madrasah tersebut dilakukan selama dua tahun lamanya, sejak tahun 1065 M sampai 1067 M. Kemudian penyebaran pembangunan madrasah ke beberapa bagian dilakukan oleh Nizham al-Mulk, seperti ke Khurasan, Nisabur, Balkan dan Herat (Iran) Mosul, Basra dan Tibrisan.¹³ Penyebaran lembaga madrasah ini di dasari Nizham al-Mulk yang rajin berkunjung ke suatu daerah, sampai ketemu dengan orang yang berpengetahuan luas dan populer, dari sinilah Nizham al-Mulk berinisiasi untuk membangun madrasah baru sekaligus orang yang ditemui tersebut diangkat sebagai pengajar.¹⁴

¹¹ Ahmad Syalabi, 110.; Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, 515.; Karen Amrstrong, *Islam: Sejarah Singkat*, penj. Funky Kusnaedy Timur, (Yogyakarta: Jendela, 2002), 117.

¹² Abdul Hadi WM, 324.

¹³ Asep Kurniawan, 121.

¹⁴ Ibid.

Kemajuan berpikir Nizham al-Mulk salah satunya adalah terbukti dengan gagasannya tentang pemberian gaji terhadap para tenaga pengajar di madrasah. Meski gagasan yang demikian menjadi sebuah gagasan yang terlalu maju menurut pandangan para pengajar pada masa itu, para pengajar lebih suka berkarya tanpa digaji namun mendapat kesejahteraan hidup yang terjamin.

Nizhamiyah merupakan madrasah yang cukup beruntung, jika penulis boleh mengatakan demikian, sebab Nizhamiyah madrasah yang diakui oleh negara serta didukung oleh para ulama masyhur pada masa itu. Masih dalam catatan Asep Kurniawan, ia mencatat para ulama yang mendukung dan mengajar di madrasah Nizhamiyah, seperti: Syekh Abu Ishaq asy-Syirazi, seorang faqih Baghdad, Syekh Abu Nasr as-Sabbagh, Abu Abdullah al-Tabari, Abu Muhammad asy-Syirazi, Abu Qosim al-Lawi, at-Tibrizi, al-Qazwini, al-Fairuzabadi, Imam al-Haramain Abdul Ma'ali al-Juwani, dan sang imam besar yang berjulukan hujjatul Islam yakni Imam al-Ghazali.¹⁵

Dukungan para ulama besar seperti yang telah disebutkan tersebut, masing-masing bermazhab Syafi'i dan dalam aliran ilmu kalam berideologi Asyariah. Berkat usaha Nizham al-Mulk inilah para ulama tersebut kembali mendapatkan nama baiknya yang pada sebelumnya telah direndahkan oleh perdana menteri al-Kunduri, masa Sultan Tugril Beq.

¹⁵ Ibid.

Kelahiran madrasah Nizhamiyah berada pada keadaan politik dan sosial yang menurut penulis masih dalam kondisi transisi. Sebut saja sebelum madrasah-madrasah ini didirikan, negeri-negeri Irak, Suriah, dan Mesir berada dibawah pemerintahan Bani Buwaih dan Kaum Fatimiyin, dimana masing-masing keluarga tersebut menganut paham syi'ah sekaligus gerakan penanaman faham tersebut talah digencarkan terhadap masyarakat di bawah kepemimpinannya. Bahkan dalam catatan Ahmad Syalabi dilakukan dengan cara propaganda sampai kadangkala dengan cara paksaan.¹⁶

Pendirian madrasah bagi Nizham al-Mulk selaku wazir dari kekhalifahan Bani Saljuk, Sultan Alp. Arslan dan Maliksyah, tiada lain sebagai bentuk integrasi terhadap kebutuhan rakyat banyak. Nizham al-Mulk yang berfaham Ahlus Sunnah, melalui madrasah ini sebagai lembaga untuk memberantas faham-faham atau kepercayaan yang telah ditanamkan oleh golongan syi'ah. Madrasah Nizhamiyah didirikan sebagai pusat belajar teoligi, khususnya mempelajari sejarah mazhab Syafi'i dan ilmu kalam Asy'ariyah.¹⁷ Selain itu penyediaan lapangan pekerjaan lain bagi kelompok sunni dalam berpartisipasi menjalankan roda pemerintahan, khususnya bidang peradilan dan manajemen.¹⁸

Dapat ditarik benang merah bahwa motivasi pendirian madrasah oleh Nizham al-Mulk dikarenakan ada dorongan kepentingan agama,

¹⁶ Ahmad Syalabi, 108.

¹⁷ Philip K. Hitti, 515.

¹⁸ Asep Kurniawan, 122.

ekonomi, dan politik. Dimana berdirinya madrasah ini membawa babak baru terhadap pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi bagi negara untuk memenuhi tujuan sekterian dan indoktrinasi politik.

Semangat kegiatan intelektual di madrasah terus bergerak maju, terutama dalam mengembangkan kajian-kajian keagamaan, khususnya di bidang fiqih. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Nizhamiyah merupakan patronase pendirian madrasah selanjutnya. Madrasah terus berkembang meski tidak lagi dibawah pemerintahan Nizham al-Mulk. Setelah robohnya Dinasti Saljuk, Naruddin Zanki melanjutkan usaha gemilang Nizham al-Mulk dengan juga mendirikan madrasah di Damaskus, yang kemudian tersebar ke kota-kota Syria bahkan ke pelosok desanya. Ahmad Syalabi berhasil mencatat di Damaskus sendiri terdapat 6 madrasah, di Aleppo 4 madrasah dan 2 di Hama, 2 di Hums, serta 1 di Ba'labakka.¹⁹

Aktivitas ini terus berlangsung sampai abad ke-15. Sebuah catatan menarik yang dirangkum Asep Kurniawan bahwa pada abad ke-13 terdapat 60 madrasah untuk mazhab Syafi'i, 52 untuk mazhab Hanafi, 4 madrasah mazhab Maliki, dan 10 madrasah mazhab Hambali.²⁰

Datangnya dinasti Saljuk dan melalui gerakan yang dilakukan Nizham al-Mulk telah mengembalikan panggung Ahlussunnah. Pada

¹⁹ Ahmad Syalabi, 112-113.

²⁰ Asep Kurniawan, 123.

babak berikutnya ditemukan madrasah yang mengajarkan ajaran yang beraliran Ahlussunnah, al-Maqrizi menyebutkan terdapat 73 madrasah, yang pendapat ini disampaikan kembali oleh Hillenbrand, kemudian dikutip oleh Asep Kurniawan, dari 73 madrasah tersebut masing-masing: 14 untuk madrasah Mazhab Syafi'i, 4 untuk mazhab Maliki, 10 untuk Mazahab Hanafi, 3 untuk Mazhab Syafi'i dan Maliki, 6 untuk Mazhab Syafi'i dan Hanafi, 34 untuk empat mazhab, 2 untuk dar hadits dan lain-lain.²¹

Catatan menarik dari perkembangan yang telah diungkap ini lebih pada pelenturan terhadap mazhab fiqih bukan pada aliran ilmu kalam. Ini artinya merupakan sebuah ungkapan para kelompok fiqih yang memiliki toleransi dalam perkembangan intelektual umat Islam.

2. Kebijakan tentang Kesejahteraan Guru

Lepas dari metode yang digunakan dalam madrasah tenaga pengajar di madrasah juga merupakan para ulama yang beraliran Asy'ariah. Dalam hal ini mereka terdiri dari para ulama besar dan masyhur dan memiliki kemampuan yang kompeten di bidang yang dipilih untuk mengajar.

Pengangkatan atas guru yang berhak mengajar di madrasah, langsung diangkat oleh pemerintah. Hal ini membuktikan peran aktif pemerintah terhadap madrasah. Pemilihannya pun tidak sembarang

²¹ Ibid.

ulama yang dipilih, pengajar yang diprioritaskan adalah para ulama masyhur dan terkemuka serta mencerminkan taraf ilmiah yang kuat.

Guru-guru di madrasah hadir sebagai pejuang ilmu pengetahuan sekaligus menjunjung tinggi kehormatan ilmu pengetahuan. Mereka menyampaikan ilmunya tanpa digaji meski rencana untuk pemberian gaji terhadap para guru atas inisiasi Nizham al-Mulk mereka tetap menolak. Bahkan pemikiran Nizham al-Mulk yang demikian tersebut disebut terlalu maju, mereka lebih bahagia berkarya tanpa dibayar.

Ahmad Syalabi mengisahkan dengan apik dalam bukunya bahwa banyak para guru-guru yang mengajar tanpa bayaran. Guru-guru tidak menerima imbalan materi ini atas dasar kemauannya sendiri. Bagi mereka akan lebih baik ketika berkarya tanpa menerima gaji dan hal tersebut, kata mereka, menjadi kebanggaan tersendiri. Bahkan ada kisah yang bagi penulis merupakan suatu pembuktian atas kecintaan para ulama terhadap ilmu pengetahuan, para ulama dahulu berkata, “dahulu orang yang bekerja dalam ilmu pengetahuan merupakan orang yang terpuji dan mempunyai jiwa yang suci, yang mencari ilmu semata-mata atas kemuliaan dan kesempurnaannya. Akan tetapi bila ilmu pengetahuan itu diajarkan dengan mendapatkan gaji, niscaya ia didekati oleh orang-orang yang berjiwa rendah dan pemalas, sehingga hal itu menyebabkan kemerosotan dan kelemahan ilmu pengetahuan itu.”²²

²² Ahmd Sjalaby, 224-225.

Wacana Nizham al-Mulk tentang pemberian gaji terhadap para pengajar ini ternyata bukan pertamakali. Sebelum Nizham al-Mulk telah ada wacana pemberian atas para ulama yang mengajar di lembaga pendidikan. Lagi-lagi atas dasar menghormati dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan mereka bersikukuh untuk menolak, meskipun ada itu masih terbatas. Datangnya Nizham al-Mulk sebenarnya membawa angin segar atas wacana pemberian gaji terhadap para ulama, sehingga terbitlah peraturan tentang pemberian gaji yang lengkap dan luas.²³

Sebagai *closing statement* dari tulisan ini, penulis ingin menuliskan sebuah gerakan yang dilakukan para ulama seberang sungai, Turkistan. Mereka menggelar “upacara pemakaman ilmu pengetahuan” atas telah terbangunnya madrasah Nizhamiyah.

3. Kebijakan Pemerataan Peserta Didik

Peneliti disini ingin mengungkap yang dimaksud dengan pemerataan peserta didik. Peserta didik setelah sekolah didirikan tidak terbatas pada mereka yang memiliki harta melimpah juga diperkenankan bagi semua mereka yang memiliki keinginan untuk belajar meski ia berasal dari keluarga miskin.

Bahkan menurut beberapa kajian ternyata yang memiliki kegemaran untuk menuntut ilmu ialah mereka yang berasal dari

²³ Ibid. 225.

kalangan berekonomi rendah. Sedang mereka yang bergelimang harta atau yang berada di ekonomi menengah ke atas justru hartanya itulah yang menjadi perintang untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Lagi-lagi Nizham menjadi pelopor untuk merangkul bahkan memeluk erat semangat belajar para pelajar miskin. Bukan suatu ungkapan yang berlebihan peneliti menyebut Nizham seperti itu. Nizham memberikan kebijakan kemanusiaan yang begitu manusiawi, bahwa Nizhamiyah atau sekolah-sekolah yang didirikan merupakan hak bagi semua orang dan tanpa bayaran apapun.

Ahmad Syalaby bahkan mengungkapkan pelajar-pelajar yang miskin mendapatkan bayaran yang ditetapkan Nizham. Pembayaran yang diberikan khusus bagi pelajar miskin, dan sumber dana pembayarannya diambilkan dari hasil wakaf.²⁴

Kebijakan pemerataan peserta didik ini yang mampu meraup membeludaknya minat pelajar. Ahmad Syalaby mengungkapkan data bahwa peserta didik tiap-tiap kelasnya pada madrasah Nizhamiyah berjumlah 300 peserta didik.²⁵

Pada pembahasan ini peneliti rasanya sangat perlu untuk mengungkap bagaimana proses belajar-mengajar yang terjadi di madrasah Nizhamiyah. Sebagai penguat dan bahan pikiran untuk mereka siapa saja dan bagaimana kondisi peserta didik. Sehingga

²⁴ Ahmad Syalaby, 293.

²⁵ Ibid, 306.

pembaca juga bisa mengambil kesimpulan kontribusi Nizham al-Mulk dalam membuat kebijakan.

Pada bagian ini penulis ingin mengajak pembaca untuk secara perlahan melacak kurikulum dan mata kuliah apa yang disuguhkan di dalam madrasah.

Jika mencoba *flashback* pada kegiatan pendidikan yang dilakukan sebelum madrasah, kita akan menemukan kegiatan pendidikan yang cukup unik dan menarik pelajar di zaman itu untuk belajar. Kalau boleh kita ungkap disini, misalnya lingkaran ilmiah yang dilakukan di masjid-masjid lebih pada orientasi dakwah dengan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber belajar utama dalam pelajaran membaca dan menulis.

Perkembangan transformasi keilmuan berikutnya, memang tetap menjadikan al-Qur'an sebagai sumber belajar. Hanya saja sejak berdirinya madrasah kemajuan kajian pembelajaran terus berkembang demi menyokong pemahaman dan penjelasan terhadap al-Qur'an sebagai bahan ajar tersebut. Meskipun tidak dapat dipungkiri, latar belakang sejarah berdirinya madrasah mempunyai pengaruh besar terhadap apa yang seharusnya disuguhkan bagi peserta didik. Sejarah telah mencatat, seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa madrasah lahir atas dua kondisi yang tidak bisa dipisahkan yaitu kondisi politik dan pemikiran.

Sehingga dari sini madrasah sebagai lembaga pendidikan yang didukung oleh pemerintah tentu menjawab kebutuhan pemerintah di satu pihak dan menjawab keresahan masyarakat atas kondisi ideologis di pihak lain. Melalui kajian lebih dalam, madrasah bergerak atas tiga hal yakni transformasi, ideologi dan kecenderungan politik pemerintah.

Bila merujuk pada catatan Iskandar Engku dan Siti Subaidah yang ditulis apik dalam *Sejarah Pendidikan Islam* disana mengungkap bahwa ada tiga poin tujuan Nizhamiyah harus berdiri, sebut saja: *Pertama*, menyiapkan generasi baru demi penyebaran ajaran Sunni untuk menghadapi pemikiran syi'ah; *Kedua*, menghasilkan *out put* sebagai tenaga pengajar beraliran Sunni yang mempuni dan penyebar ajaran sunni keberbagai tempat; serta *ketiga*, *out put* dari madrasah ini mampu berpartisipasi dalam mengelola pemerintahan terutama dibidang hukum/peradilan dan manajemen.²⁶

Menyoal kurikulum pada madrasah Nizhamiyah ada yang mengungkap bahwa madrasah tidak memiliki kurikulum yang jelas yang digunakan. Dalam catatan Iskandar yang mengutip komentarnya Mahmud Yunus. Madrasah Nizhamiyah, pada komentarnya dinyatakan pengajaran intens yang disampaikan berkuat pada ilmu *syari'ah*, sementara ilmu hikmah tidak diajarkan.²⁷ Terbukti ketika dilihat dari beberapa faktor yang ada dalam tubuh madrasah tersebut,

²⁶ Iskandar Engku dan Siti Subaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2014), 35.

²⁷ Ibid.

sebut saja: a) terlihat dari beberapa sejarawan yang tidak mengungkap ilmu hikmah dan ilmu umum dipelajari; b) para guru yang aktif mengajar di madrasah tersebut mayoritas para ahli *syari'ah*; c) inisiator dari madrasah Nizhamiyah bukan termasuk pembela ilmu filsafat; d) kondisi sosial politik masa pendirian madrasah Nizhamiyah berada pada keadaan yang sangat mengutuk ilmu filsafat termasuk filsufnya.²⁸

Meski sebenarnya madrasah Nizhamiyah telah memiliki orientasi akademik, hanya saja pembelajaran yang berlangsung tetap menitik beratkan pada pelajaran *syari'ah*. Mata pelajaran tersebut berpusat pada al-Qur'a (membaca, menghafal, dan menulis), sastra Arab, sejarah Nabi Muhammad, dan berhitung dengan muara ajarannya bersandar pada mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah.

Menjadi poin penting dari transformasi keilmuan dan pembelajaran di madrasah Nizhamiyah adalah pelajaran tambahan untuk memahami al-Qur'an yakni munculnya mata pelajaran hadits dan tafsir. Juga menjadi perhatian penting dalam mata pelajaran di madrasah ialah mata pelajaran ilmu retorika, sejarah, geografi, serta kesadaran umum tentang sistem pemerintahan dan sistem sosial. Selanjutnya pada masa perkembangan berikutnya ilmu fiqih menjadi mata pelajaran khusus, tentu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya

²⁸ Ibid. 36.

dengan bertumpu pada mazhab tertentu, sehingga ilmu-ilmu yang lain menjadi prasyaratnya.²⁹

Dari perkembangan transformasi keilmuan ini gerakan madrasah dapat disimpulkan perkembangannya melingkar pada tiga aspek. Pertama, aspek transformasi, mata pelajaran di madrasah merupakan kelanjutan dari mata pelajaran yang telah terselenggara di masjid. Kedua, aspek aliran agama, madrasah merupakan lembaga perjuangan aliran fiqih dan teologi Sunni, hal ini terlihat jelas dalam metode *iqra'* (ceramah) dan *imla'* (dikte) yang digunakan, dimana dua metode ini lebih merangsang siswa untuk menghafal bukan memahami. Ketiga, aspek politik pemerintahan, keilmuan yang dikembangkan dalam madrasah lebih menjunjung pada suatu mazhab tertentu, sebut saja itu mazhab syafi'i. Situasi demikian menandakan bahwa orientasi sunni menjadi kecenderungan kuat ditengah-tengah kondisi sosial dan sejarah masa itu.³⁰

Kajian ilmu fiqih yang belakangan menjadi kajian khusus dalam madrasah memang memiliki posisi populer pada abad ke-11 sebagai ciri khas pendidikan Sunni. Maka madrasah Nizhamiyah tidak menjadi berlebihan bila dikatakan patronase madrasah pada masa Islam klasik dan pertengahan.

Masih berbicara mata pelajaran yang disuguhkan dalam madrasah juga bisa diraba-raba bahwa ilmu akhlaq, sangat mungkin

²⁹ Asep Kurniawan, hlm. 125-126.

³⁰ Ibid. 126.

disajikan. Alasan sederhananya hal ini bisa ditarik pemahaman dari karir sang Imam besar al-Ghazali yang mengembangkan karyanya *Ihya al-'Ulum al-Din* saat mengajar di madrasah tersebut, dan ia memawajibkan mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Bukan hanya ilmu akhlaq, juga ada cabang-cabang ilmu agama lain yang diajarkan di madrasah, seperti; nahwu, sharaf, dan adab. Meski kajian ini menjadi mata pelajaran pelengkap.³¹

Dapat disimpulkan mata pelajaran agama menjadi kurikulum pasti dalam madrasah. Kontruksi mata pelajaran ini sejalan dengan kondisi sosial masa itu terutama gerakan mengembalikan ajaran Sunni yang pernah diporakporandakan kaum Fatimiyin. Ahmad Syalabi menegaskan konten pelajaran agama sebagai motivasi utama madrasah ini didirikan, disamping kepentingan penguasa untuk mengabdikan pada ajaran Sunni yang diyakini sebagai ajaran paling benar.³² Philip K. Hitti menegaskan ilmu hadits mempunyai posisi sebagai landasan kurikulum di madrasah.³³

Metode menghafal digunakan dalam mengajarkan hadits dengan melihat mata pelajaran ini secara literal memiliki ratusan jumlahnya, sementara dalam pembelajaran tafsir dilaksanakan sesuai dengan kemampuan seorang guru yang mengajarnya. Dalam setiap pengajaran guru biasanya didampingi oleh dua orang asisten yang bertugas membaca dan menjelaskan ulang kepada siswa yang ketinggalan.

³¹ Ibid. 126-127.

³² Ahmad Syalabi 109.

³³ Philip K. Hitti, 518.

Ada sebuah penggambaran menyoal metode pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah Nizhamiyah, hal ini bisa dilihat saat Nizham al-Mulk berkunjung kepada suatu daerah dan mengikuti kelas. Pada suatu ketika Nizham berkunjung pada suatu daerah dan mengikuti kelas secara diam-diam, kegiatan kelas digambarkan, guru berdiri di depan kelas dan murid-murid duduk di atas meja rendah mendengarkan materi yang disuguhkan oleh sangguru. Kemudian dibuka kesempatan berdialog terhadap murid, dan Nizham al-Mulk pada saat itu juga ikut menyimak dan menyampaikan pemikirannya sehingga tercipta dialog yang sangat berbobot.³⁴ Kegiatan ini selain menggambarkan kondisi kelas juga menunjukkan bahwa Nizham al-Mulk memberikan perhatian terhadap madrasah-madrasah yang didirikan.

Meski nuansa pembelajaran digambarkan semacam kisah Nizham al-Mulk, metode pembelajaran yang paling menonjol ialah metode ceramah dan dikte. Hal ini dipengaruhi oleh cara pandang para ahli fiqih dan ahli hadits yang khawatir atas kelupaan dan pencampuran lafadz yang nantinya berpengaruh pada hukum. Selain hal tersebut dilihat dari materi yang disampaikan, materi yang disampaikan berkaitan dengan tujuan-tujuan politis, atau tujuan aliran tertentu, maka teknik penyampaiannya condong tertutup dan indoktrinasi.

³⁴ Ahmad Syalabi, 121. Lihat juga di, Iskandar Engku dan Siti Subaidah, 36.

Dengan kecenderungan dalam menghafal inilah kemudian menjadi bagian yang kurang baik sebenarnya bahwa siswa tidak terlatih untuk memahami. Sehingga kran untuk berijtihad tidak terbuka lebar yang akhirnya muncul tradisi taklid di dalam lingkungan madrasah tersebut. Sejalan dengan hal ini Asep Kurniawan menyampaikan bahwa banyak siswa yang lebih memilih untuk berpindah mazhab demi mencapai keuntungan dari madrasah yang metode pembelajarannya demikian.³⁵

B. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kebijakan Politik Nizham Al-Mulk dalam Munculnya Madrasah Menurut Ahmad Syalabi

Poin bagian ini sebenarnya bukan suatu poin yang berisi tentang penjelasan yang begitu panjang, karena pada bagian-bagian sebelumnya sebenarnya sudah bisa diklasifikasi apa saja yang menjadi faktor penyebabnya.

Berikut peneliti mencoba mengklasifikasi beberapa faktor penerapan kebijakan Nizham al-Mulk mendirikan madrasah, ialah:

1. Polemik Politik Teologi Islam

"وقام على انقاض البويهيين والفاطميين أسرتان كبيرتان تتبعان مذهب اهل السنة وهما

السلاجقة والأيوبيون؛ وقد أنشأت هاتان الاسرتان المدارس لتقاوما بما ما غرسه الشعبة

³⁵ Asep Kurniawan, 129.

في نفوس النس من من عقائد يراها اهل السنة زأفة باطلة، ثم لينشروا بمساعدة هذه

المدارس عقائد اهل السنة التي يرونها نطبقا الدين الصحيح.³⁶

Petikan kutipan tulisan Ahmad Syalaby ini telah menjelaskan secara gamblang tentang yang mendasari Nizham al-Mulk untuk mendirikan madrasah. Madrasah dalam hal ini dijadikan oleh pemerintah sebagai wadah untuk menagkis propaganda yang pernah dilakukan kaum si'ah.

Seperti penlitu tulis sebelumnya bahwa sebelum Bani Saljuk berkuasa, kaum si'ah menggencarkan gerakan-gerakan penyebaran ajarannya. Selain itu juga yang tidak elok dipandang, pengusiran ulama-ulama ahlus sunna wal jama'ah dari negerinya sendiri. Hal ini menyebabkan suatu kekecewaan bagi Bani Saljuk, yang merupakan bentuk kriminalisasi terhadap ulama.

Polemik politik ideologi ini dalam riwayat yang mashur menyebabkan anarki politik dan militer dimana-dimana. Kekacauan si'ah – sunni tatanan baku, Islam tampak terpuru, jatuh remuk.³⁷

Kekacauan sekitar tahun 956 tersebut datanglah kaum pengembara Saljuk namanya yang secara diam dan pasti, melewati wilayah Ilek dari Dinasti Khan dan Samaniyah. Petualangan tersebut

³⁶ Ahmad Syalaby, 98

³⁷ Philip K. Hitti, 602.

diteruskan oleh cucu Saljuk, Thughirl, berpetualang hingga sampai ke Khurasan. Pemerintahan Buwaih tunduk di bawah mereka.³⁸

Agar dengan berdirinya madrasah bani saljuk bisa mengikis kepercayaan-kepercayaan si'ah yang sebelumnya ditanamkan dalam hati masyarakat. Gerakan teologis dalam madrasah secara terang-terangan dengan adanya pembelajaran mazhab-mazhab hukum.³⁹

Setelah polemik ini mulai reda dengan gencarnya gerakan pendidikan ilmu agama, kaum ahlu sunah yang tertanam dalam hati masyarakat.

Saat polemik ideologi Islam bisa diakhiri, madrasah hadir bukan sebagai lembaga doktrinasi. Melainkan menjadi lembaga yang berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan kecerdasan masyarakat.

Coba kita simak tulisan Ahmad Syalaby ini; *ثم لم يكتفوا بذلك، بل اتجهوا*

الى عقول النس فأنشأوا المدارس لأول مرة في مصر وكانت كثيرة العدد بحيث تمكنت

من اشاعة السنة في نفوس الاهلين في وقت قصير.⁴⁰

Juga perlu diingatkan kembali untuk menutuk pembahasan sub ini. Nizham al-Mulk mendirikan madrasah tidak hanya membangun secara sendiri. Ia bergerak atas kekuasaannya dan dukungan para

³⁸ Ibid, 602-603.

³⁹ George Makdisi, 3.

⁴⁰ Ahmad Syalaby, 100.

ulama-ulama ahlu sunah, dengan siasat Nizham mengembalikan kewibawaan ulama-ulama tersebut.

Nizham sang politisi ulung mampu mengembalikan marwah ulama-ulama besar. Sehingga banyak ulama yang berhutang budi kepadanya, dengan disediakan madrasah untuk mengajar di dalamnya untuk menggencarkan gerakan penyebaran ajaran sunni.⁴¹

Peneliti mencoba mengungkap ulama-ulama yang mendukung gerakan Nizham al-Mulk dengan meminjam data yang disampaikan Asep Kurniawan, ia mencatat para ulama yang mendukung dan mengajar di madrasah Nizhamiyah, seperti: Syekh Abu Ishaq asy-Syirazi, seorang faqih Baghdad, Syekh Abu Nasr as-Sabbagh, Abu Abdullah al-Tabari, Abu Muhammad asy-Syirazi, Abu Qosim al-Lawi, at-Tibrizi, al-Qazwini, al-Fairuzabadi, Imam al-Haramain Abdul Ma'ali al-Juwani, dan sang imam besar yang berjulukan hujjatul Islam yakni Imam al-Ghazali.⁴²

Masa-masa berikutnya setelah paham sunni sudah tampak dan menjiwa dalam diri masyarakat hampir di semua tempat. Datanglah kelompok ismaili dengan membentuk jaringan gerilya untuk menggulingkan kerajaan Saljuk dan menghancurkan sunnah. Tepat tahun 1090 serangan digencarkan menghancurkan benteng Saljuk dan membunuh para pimpinan saljuk.⁴³

⁴¹ George Makdisi, 32.

⁴² Asep Kurniawan, 121.

⁴³ Karen Armstrong, 120.

Pada 1092 tumpahlah menjadi pemberontak bersekala penuh. Membuat keadaan menjadi porak poranda, serangan bersenjata dimana-mana, pembangunan isu antar teologi seliweran tak menentu. Amarah tak terbendung, pembunuhan disana sini, efek langsung dari gerakan ini justru terbangun pola pikir yang mendiskreditkan syi'ah, sebuah gerakan yang jauh dari apa yang diharapkan.⁴⁴

Secara intelektualisasi sunni siap merespon para ahli teologi syi'ah, untuk mendefinisikan secara magisterial tentang keyakinan mereka yang dianggap paling penting sejak Nabi Muhammad.

Yang paling khawatir atas kekacauan ini ialah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, seorang guru Nizhamiyah di Baghdad. Al-Ghazali sangat khawatir kemungkinan kehilangan keyakinan. Ia sadar bahwa ia tidak bisa berbuat apa-apa, ia lumpuh dan tidak bisa bicara; dokternya menjelaskan dari hasil diagnosanya, bahwa ia mengalami konflik emosional yang berat. Al-Ghazali mengatakan “ia prihatin terhadap dirinya meski dia tau banyak hal tentang Tuhan tapi ia tidak mengenal Tuhan itu sendiri.”⁴⁵

Al-Ghazli peindah ke Yarussalem mengamalkan latihan sufi, dan sepuluh tahun kemudian ke Irak kemudian menulis karya mastepicunya *Ihya' Ulum al-Din*. Tulisan ini hadir sebagai bentuk menyadarkan dan mengangkat wawasan umat bahwa yang terpenting dalam usaha mengenal Tuhan ialah dengan jalan ritual dan shalat.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid, 121.

Jalan-jalan menuju Tuhan dengan filsafat dan teologi tidak bisa memberikan kepastian mengenal Tuhan.⁴⁶

Tulisan Ghazali mengincar individu-individu yang saleh, ia yang menerima kebenaran tanpa mempertanyakan, ia yang berusaha menemukan pembuktian untuk keyakinan terhadap disiplin rasional dan teologi, dan para sufi yang mengalami langsung kebenaran religius.⁴⁷

Kondisi politik transisi menurut al-Ghazali memerlukan beragam solusi keagamaan. Baginya sufisme solusi paling tepat untuk mengetahui tentang Tuhan. Tidak bisa dibiarkan pemahaman Ismaili terus berkembang, yang taat pada Imam yang seolah-olah tidak pernah salah, dan tidak jelas keberadaannya.

Hadirnya pemikiran al-Ghazali untuk mengamalkan ritual dzikir yang diamalkan orang-orang sufi dan spiritualitas interior sekaligus ketika menyebarkan aturan eksternal syariah. Dengan begitu gerakan sufisme menjadi sebuah gerakan kemasyarakatan yang terbatas atas orang-orang ekit. Dan orang tak lagi sibuk berpolitik *ummah*, semuanya sibuk menataka batin menuju jalan-jalan sufi.⁴⁸

Peneliti menyajikan perjuangan al-Ghazali ini untuk menguatkan bawa polemik politik teologi benar-benar majadi genjatan perang politik, meski sebenarnya Saljuk telah berkuasa puluhan tahun lamanya. Polemik inilah yang akhirnya menyelesaikan peran politik

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid, 122.

⁴⁸ Ibid, 122-123.

Saljuka, hingga kehilangan bapak pendidikan yang di agungkan itu, Nizham al-Mulk.

2. Pemusatan Lembaga Pendidikan

Pada uraian sebelumnya pembaca sudah bisa menentukan juga bisa berangan-angan bahwa salah satu faktor, mengapa madrasah didirikan. Benar, salah satunya ialah untuk memusatkan lembaga pendidikan tanpa harus mengganggu atau menenpati tempat-tempat umum.

Pemusatan ini dilakukan agar memudahkan, memberi rasa nyaman, memberi ruang diskusi yang bebas tanpa mengganggu orang lain, dan keterfokusan kegiatan belajar mengajar. Dengan harapan bahwa lembaga pendidikan ini dijadikan tempat berinovasi kreatif demi proses belajar mengajar tidak monoton.

"رغب انس في الدراسات الاسلامية منذ ظهوراسلام، مكلما مرت السنون ازداد الناس اقبالا على حلقات العلم، حتى حفل كثير من المساجد بعدة حلقات دراسية لا حلقة واحدة، وكان ينبعث من كلا حلقة من هذه الحلقات صوت المدرس يلقي الدرس واصوات الطلاب يسألون ويناقشون، وكانت تتلأفي الاصوات المتصاعدة من احلقات المختلفة، فتحدث في المسجد شيئا قليلاً او كثيرا من الضجيج يمنع الصلاة والعبادة من ان تؤدي على وجهها. فانضحت صعوبة احمال المسجد للصلاة والتدريس معا ولهذا

نجد ان الأزهر يتك للتدريس ولا يقام به الاصلاة الجمعة، غير ان هذا لم يكن حلا طبيعيا للمشكلة؛ اذ ان مهمة المساجد الأولى هي ان يصلي فيها النس ويتعبدوا، ولا يجوز ان تعطل الصلاة في المساجد مهما كانت الاسباب.⁴⁹

Begitu Ahmad Syalaby menerangkan dalam tulisannya yang memerlukan waktu cukup lama untuk menyelesaikannya, setelah semua catatannya harus mengalami perombakan demi perombakan.

Pemusatan pendidikan merupakan suatu bentuk pengembangan lembaga pendidikan dari masjid ketempat yang lebih layak. Perkembangan yang dimaksud disini terpenuhinyan fasilitas untuk para pelajar, perkembangan metode pengajaran yang terus memberi rasa kurang terhadap peserta didik untuk belajar.⁵⁰

Alangkah baiknya peneliti menerangkan disini tentang keterpusatan pendidikan pada Madrasah. Sangat jelas bila melihat mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah, memang secara khusus madrasah mengajarkan ilmu hukum.

Disemaping ilmu hukum madrasah Nizhamiyah mensyaratkan agar ada mata pelajar pengantar agama. Makdisi menerangkan beberapa mata pelajaran yang ada di madrasah Nizhamiyah, diantaranya: Nahwu, sastra, ilmu adab.⁵¹

⁴⁹ Ahmad Syalaby, 96.

⁵⁰ George Makdisi, 27.

⁵¹ Ibid, 92-93.

Jebolan dari madrasah Nizhamiyah juga bisa menjadi gambaran keberhasilan madrasah tersebut. Sebut saja alumninya, Imad al-Din al-Katib al-Isfahani, wakil Nur al-Din Zangi, lalu menjadi sekretaris Shalah al-Din sekaligus menjadi teman dan kolega al-Qhadi al-Fadhil al-Baysani.⁵²

3. Menjadikan Tempat untuk Berkhidmat kepada Ilmu Pengetahuan

"فالذي ينسب الى نظام الملك هو هذه النهضة التعليمية التي لم تتوقف قط، هو هذا

النظام للذي وضع لتعليم المسلمين في جميع البقاع هو هذه الشبكة من المدارس التي

انتشرت في القرى والكفور والمدن. ولا يستطيع انسان ان يدعي انه يجاري نظام الملك

في هذا المجال".⁵³

Barangkali kutipan ini tidak secara spesifik menyatakan bahwa Nizham al-Mulk mendirikan madrasah atas dasar berkhidmat pada pendidikan. Hanya saja peneliti menemukan kejelian dan cara penyampaian yang estetik dari Ahmad Syalaby.

Ahmad Syalaby melalui penggalan tulisannya ini ingin mengatakan bahwa dasar kecintaan Nizham al-Mulk terhadap ilmu pengetahuan bisa mempertaruhkan segala pengabdianya terhadap

⁵² Ibid.

⁵³ Ahamd Syalaby, 353.

masyarakat dengan tujuan gemilang yaitu menjadikan masyarakat yang cerdas dan berperadaban.

Jelas sejak sebelum petikan tulisan Ahamad Syalaby ini peneliti kutip, dari temuan-temuan peneliti paparkan sebelum uraian ini terpikirkan di dalam sebelumnya Nizham al-Mulk adalah tokoh kecerdasan umat.

Kontribusi kebijakan politiknya sangat berpihak pada pendidikan. Terutama bagaimana ia membuat kebijakan menyadarkan pentingnya pendidikan tanpa melakukan paksaan. Dan bagaimana ia mensejahterakan guru-guru.

Memang jika mempelajari perjuangan Nizham al-Mulk tidak hanya di pendidikan yang berjasa. Di bidang yang lain ia juga banyak berkontribusi, seperti peniliti urai pada sub pembahasan biografi Nizham.

Gerakan Nizham paling tampak dan tertanam rapi di hati masyarakatnya ialah madrasah-madrasah yang didirikan. Pun pendirian madrasah ini, setelah redanya propaganda teologi sunni – syi'a. Berkhidmat terhadap ilmu pengetahuan sebuah tirakat yang sebenarnya sebagai pejabat pemerintah.